

Pendidikan Islam dalam Menyongsong Era Revolusi Industri 4.0 (Quick Respon dan Adaptif Terhadap Perubahan)

Usman¹, Helmi Wicaksono², Khoirunnisa Shidqiyyah Zainab³

¹STIT Darul Ulum Kotabaru, Indonesia

²Universitas Islam Malang, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Indonesia

Corresponding Author ✉ usmanpahero27@gmail.com

ABSTRACT

Islamic education has advantages and virtues because it is based on the Qur'an and Hadith as a source of universal teaching, which was order messenger of the prophet Muhammad SAW. The existence of Islamic education as a national education subsystem can be the main pillar of responding to every change and dynamics of society. Therefore, Islamic education is demanded to have the ability to act as a locomotive engine to face the effects of changing era 4.0 very quickly. The purpose of this paper is to encourage the need for a massive, planned, and systematic movement in the body of Islamic education. This movement is needed so that Islamic education is able to answer, adapt, and be responsive to these changes. If, its adamant and antipative to these changes, then it will be excluded and excluded from the global arena, its existence as a guardian of the morals and morals of the nation's children.

Keywords: : *Islamic Education, Industrial Revolution, Revolution Industry Era*

Journal Homepage <https://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

INTRODUCTION

Semenjak Adam terlahir sebagai khalifah di muka bumi, semenjak itu pula pendidikan telah ada. Pada awalnya Allah langsung sebagai pendidik utama dan Adam sebagai terdidik sebagaimana yang di gambarkan dalam Al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 30-31. Cerita Tuhan mengajarkan nama-nama benda kepada Adam As menunjukkan komitmen asasi Islam terhadap pendidikan (Kamrani Buseri, 1993:1). Berkenaan dengan ini, Muhammad Ibrahim menegaskan sebagaimana yang dikutip oleh Al-Attas (1997) bahwa:

“Islamic education in true sense of the term, is a system of education which enables a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that he may easily lead his life in accordance with tenets of Islam. And thus peace and prosperity may prevail in his own life as well as in the whole world. This Islamic schema of education is, necessarily an all embracing system, for Islam encompasses the entire gamut of a Muslim's life. It can justly be said that all branches of learning which are not Islamic are included in the Islamic education. The scope of Islamic education has been changing at different times. In view of the age and the development of science and technology, its scope has also widened”.

Pandangan global mengenai hubungan Islam dengan pendidikan seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Ibrahimy di atas, menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki ruang lingkup yang berubah-ubah menurut waktu yang berbeda, sekaligus dapat memberikan alternatif jawaban terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan kebutuhan manusia dari waktu ke waktu. Hubungan tersebut menurut Habib Khirzin (1983) sebagai hubungan “ *The parrenial question*” suatu hubungan yang abadi yang selalu hadir dalam setiap perkembangan kebudayaan manusia, yang tidak akan berakhir selama masih ada kehidupan.

Secara historis, hubungan Islam dengan pendidikan seperti yang digambarkan di atas, secara struktur dan dan sistematis telah disempurnakan oleh Nabi Muhammad saw terhadap ajaran Nabi dan Rasul terdahulu sebagai stau sistem keyakinan dan ketentuan ilahi yang mengandung nilai-nilai universal dan eternal yang melingkupi aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, agama Islam mendorong ummatnya untuk meningkatkan, mengembangkan, dan menemukan berbagai metode pemecahan masalah duniawi mereka sesuai dengan fitrah kemanusiannya. Aktualisasi risalah tersebut akan berdaya guna dan berhasil guna bilamana di transformasikan dalam kehidupan nyata oleh setiap individu dan masyarakat melalui sistem pendidikan.

Dengan demikian, peoses pencarian hakikat pendidikan Islam merupakan persoalan wacana akademis yang tidak pernah mengenal titik akhir. Maka, disinilah lahan garapan para pendidik Muslim, lembaga-lembaga pendidikan Islam untuk menyusun konsep pendidikan Islam yang sesuai dan mampu merespon perubahan zaman, khususnya era revolusi industri 4.0.

Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Abuddin Nata (1997) ada tiga sifat tujuan pendidikan Islam yang diharapkan membawa perubahan pada anak didik, yaitu:

- a. Tujuan bersifat individual, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan individu, seperti pribadi-pribadi peserta didik, intelek, perasaan, pelajaran, dan kejiwaan peserta didik. Perubahan yang diharapkan tentunya pada tingkah laku peserta didik, aktivitas dan pencapaiannya dalam pembelajaran, pada pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan mereka, dan pada persiapan mereka dalam menempuh kehidupan dunia dan akhirat.
- b. Tujuan yang bersifat sosial yang terdapat dalam kehidupan masyarakat secara keseluruhan, seperti hubungan yang dinamis dalam masyarakat, sehingga perubahan yang diharapkan adalah dapat memperkaya pengalaman dan kemajuan dalam tatanan kehidupan masyarakat.
- c. Tujuan yang bersifat profesional yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai suatu aktivitas dalam masyarakat.

Sedangkan tujuan pendidikan menurut Ibnu Khladun ada beberapa pokok tujuan, yaitu: 1) Pendidikan bertujuan meningkatkan kerohanian manusia, 2) Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan manusia dan kemampuan berpikir, 3) Pendidikan bertujuan untuk peningkatan kemasyarakatan, 4) Penguasaan keterampilan profesional sesuai dengan tuntutan zaman (*link and match*), 5) Memperoleh lapangan pekerjaan yang dapat digunakan untuk mencari penghidupan (Muhammad Zaim,2019).

Untuk mencapai tujuan di atas, tentu melalui proses pendidikan yang melibatkan semua unsur dan komponen pendidikan seperti: lingkungan sekolah, orang tua di rumah, dan lingkungan masyarakat. Dengan demikian, tujuan akhir daripada pendidikan Islam, terletak bagaimana peserta didik mampu mengaktualisasikan dan merealisasikan pengabdian

kemanusiannya secara menyeluruh dan totalitas (*kaffah*) sejalan dengan tuntunan ajaran Islam.

Kajian Teoretik Konseptualisasi Pendidikan Islam

Penggunaan istilah Pendidikan Islam sering dibatasi pada Pendidikan Agama Islam (PAI). Padahal bila dikaitkan dengan lembaga pendidikan formal-non formal, PAI hanya sebatas pada mata pelajaran agama seperti: Tauhid, Fiqh, Tarikh Nabi, Tafsir dan Hadis (Achmadi 1992 :19). Hal yang senada juga dipertegas oleh Ahmad Tafsir (1998) bahwa istilah Pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pengajaran teologik atau pengajaran Al-Qur'an, Hadis, Fiqh, tetapi memberi arti pendidikan di semua cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan dari sudut pandangan Islam. Lebih jauh M. Idrus (1997:36) membagi istilah pendidikan Islam dari tiga sisi pemaknaan, yaitu: *Pertama*, berkaitan dengan institusi (kelembagaan). *Kedua*, berkaitan dengan proses yang terjadi di lembaga yang disemangati dengan ruh Islam. *Ketiga*, berkaitan dengan *subject matter* yang diberikan kepada lembaga yang bersangkutan.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa PAI adalah usaha yang lebih spesifik untuk mengembangkn fitrah keberagaman subjek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Implikasi dari pengertian ini, PAI merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari pendidikan Islam. Dengan demikian, apa yang kita kenal PAI di negara kita , adalah merupakan bagian daripada pendidikan Islam yang tujuan utamanya ialah membina peserta didik dengan nilai-nilai agama dan sekaligus mengajarkan ilmu agama Islam sehingga mereka mampu mengamalkan syariat Islam secara benar (H.M. arifin, 1997:167).

Pendidikan Agama Islam Dalam Subsistem Pendidikan Nasional

Pembicaraan tentang keberadaan pendidikan Islam yang dimaksudkan disini, harus dipahami menurut definisi yang spesifik, yaitu pendidikan Islam sebagai lembaga, yang didalamnya tercermin proses pembelajaran yang bercorak Islam. Maksudnya, lembaga pendidikan Islam yang melakukan proses pembelajaran agama Islam, dengan ilmu-ilmu bantu lainnya yang sering disebut ilmu umum (Ade Widjan, 1997:111).

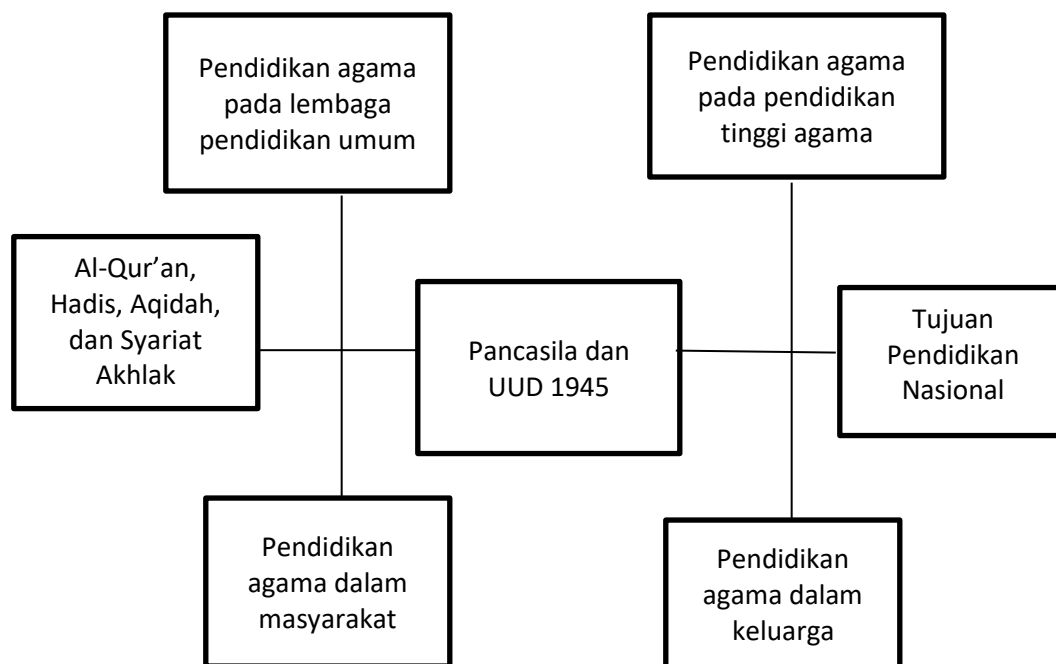
Secara yuridis formal, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sidiknas No. 20 Tahun 2003) , pasal 3 menyatakan, “Bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Mencermati isi daripada rumusan tujuan pendidikan nasional di atas, konsep ketakwaan sesungguhnya berasal dari ajaran Islam. Maka, yang dimaksud ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak lain ketakwaan yang ditentukan oleh ajaran Islam, yang kriterianya banyak disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Oleh karena itu, pendidikan agama merupakan bagian amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai keimanan dan ketakwaan. Korelasi positif menunjukkn bahwa keberhasilan pendidikan nasional tidak kan tercapai tanpa pendidikan agama, karena keimanan dan ketakwaan hanya dapat dicapai melalui pendidikan agama.

Dengan lahirnya undang-undang Sisdiknas, telah mempekuat kedudukan PAI, sehingga PAI sebagai bidang studi/mata kuliah wajib diberikan mulai dari sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi. Demikian pula PP N0. 30 Tahun 1990, mempertegas kedudukan

UIN sebagai lembaga perguruan tinggi yang sama kedudukannya dengan perguruan tinggi negeri. Hal ini menunjukkan adanya pengakuan terhadap ilmu-ilmu keagamaan. UU SISDIKNAS juga mengakui lembaga pendidikan swasta yang dikelola oleh organisasi Islam yang jenjangnya dari sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi, seperti yang dikelola oleh Jamiyah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah sebagai komponen yang integratif dalam menjawab dan merespon problematika pendidikan di Indonesia. Adapun lembaga pendidikan Islam yang dimaksud dapat dikategorikan sebagai berikut: (1) madrasah, (2) pesantren, (3) Institut agama Islam, termasuk (STIT, STID, dan STIS dan sejenisnya. Untuk mempertegas dan mempertajam hubungan lembaga-lembaga ini sebagai subsistem pendidikan Islam di Indonesia, agar iklim kondusif seperti ini, menurut (Syafii Maarif, dalam M. Ramli: 2013) harus terus jaga, dipelihara, dan dilestarikan. Untuk lebih jelasnya dapat lihat skema di bawah ini:

Gambar 1
Lembaga Pendidikan Dalam Subsistem Pendidikan Nasional



Skematik diatas, tampak tidak terlalu dituntut untuk merumuskan tujuan pendidikan Islam secara eksklusif yang sifatnya nasional, yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan, menurut A. Munir Mul Khan (2006:16). *Pertama*, fakultas dan jurusan di UIN dan perguruan tinggi Islam perlunya sistematisasi kurikulum yang mengacu pada realitas kebutuhan pendidikan, seperti; kebutuhan jurusan pesantren, madrasah, dan sekolah umum. *Kedua*, secara teoritis penyusunan kurikulum juga perlu mengacu pada sumber orientasi kebutuhan objektif umat, dunia kerja, sumber orientasi teologis secara integral, sistematis dan fungsional.

Sistematisasi kurikulum sebagaimana yang disarankan oleh A. Munir Mul Khan, menurut hemat penulis, untuk menghindari tidak terjadinyarepetisi formulasi mata kuliah, seperti “mengetahui, menghafalkan dan mengamalkan” yang dirancang oleh guru/dosen dalam bentuk satuan pelajaran/mata kuliah yang terjadi setiap jenjang pendidikan dari SD

hingga perguruan tinggi. Di Sekolah Dasar cukup dibatasi kebutuhan praktis ibadah, SLTP dan SMU baru memasuki sistem ajaran, sedang di perguruan tinggi dikaji dasar-dasar sistem dan kerangka acuan. Misalnya Ushul Fiqh, Tafsir sehingga *kaifiat* ibadah tidak perlu lagi. Dengan demikian diharapkan lahir ahli Fiqh dan Tafsir (mufassirin) serta ahli hadis(muhaddisin).

Salah satu contoh konkrit, tidak sistematiknya kurikulum PAI, menurut Noeng Muhadjir (1996) dulu, lulusan IAIN hampir semua fakultas dan jurusan diberi gelar S. Ag (Sarjana Agama), khususnya fakultas tarbiyah semestinya diberi gelar SGA (Sarjana Guru Agama) bukan S.Ag. Sebagai bahan perbandingan seperti kedokteran dengan memberi predikat DSA (Dokter Spesialisasi Anak), dan DSJ (Dokter Spesialisasi Jantung yang menggambarkan *Single Discipline* yang lebih tepat.

Untuk memberikan nafas Islami hubungan teoretis struktur kurikulum antara pesantren, madrasah, dan sekolah-sekolah umum. Menurut Noeng Muhadjir (2000: 183) paling tidak tiga model yang menjadi rumusan:

1. Rekonstruksi dan paradigma teori pendidikan diberi penguat berupa nas-nas al-Qur'an dan al-Hadis.
2. Membangun aksioma atau postulat-postulat yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadis, kemudian aksioma tersebut dibangun bangunan teoretik ilmu pendidikan.
3. Mengadakan telaah reflektif multidisiplin ilmu, yang operasionalnya berdiskusi dan berkonsultasi terus-menerus dengan ahli ilmu pendidikan ahli Ulumul Qur'an, dan Ulumul Hadis untuk memperkaya bangunan konseptualisasinya.
4. Mengadakan telaah interdisipliner sejumlah ahli ahli Ulumul Qur'an, dan Ulumul Hadis bekerjasama membangun teori pendidikan Islam.

A. Tantangan pendidikan Islam Era Revolusi Industri 4.0

Revolusi industri terdiri dari dua (2) kata yaitu revolusi industri. Revolusi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti perubahan bersifat sangat cepat, sedangkan pengertian industri usaha pelaksanaan proses produksi. Jika digabungkan dua (2) kata tersebut akan memiliki makna adalah sesuatu perubahan dalam proses produksi yang berlangsung cepat. Perubahan cepat ini tidak hanya bertujuan memperbanyak produksi secara kuantitas, namun juga secara kualitas meningkatkan mutu hasil produksi. Dalam konteks pendidikan, maka antara *input-proses-output* pendidikan Islam, merupakan mata rantai yang saling menguatkan dalam memproduksi SDM yang berkualitas yang beriman dan bertakwa dan berakhlak mulia.

Selanjutnya, istilah "Revolusi Industri" yang diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan Louis Auguste Banqui di pertengahan abad ke 19. Revolusi ini berjalan dari masa ke masa melalui beberapa fase (Hendra Suwardana, 2017). Menurut Hussin (2018 :92-98) dan (Maria M. Shahbodin (2016 :1-7) menegaskan bahwa fase revolusi industri 0.4, mengalami 4 fase , di mana perubahan fase tersebut secara artikulatif memberi perbedaan dari sisi kegunaannya, sebagai berikut:

1. Fase pertama 1.0 bertumpu pada penemuan mesin uap yang menitikberatkan pada mekanisasi produksi;
2. Fase kedua 2.0, dari produksi massa terintegrasi melalui *quality control* dan standarisasi;
3. Fase ketiga 3.0 bertumpu kepada teknologi elektronika dan teknologi informasi untuk mengotomatisasi produksi; dan

4. Dalam revolusi industri 4.0 meleburkan dunia fisik, digital, dan biologis, yang diwujudkan dalam bentuk robot, perangkat computer yang mobile, kecerdasan buatan, kendaraan tanpa pengemudi, pengeditan *genetic*, digitalisasi pada pelayanan publik, peralatan mesin, sensor dan manusia dirancang untuk mampu berkomunikasi satu sama lain dengan menggunakan teknologi internet yang dikenal "*internet of Thing (IoT)*". Fase ini sebagai perkembangan lanjut dari fase-fase revolusi industri sebelumnya, dengan rentang, waktu, dan tempat yang berbeda.

Dari gambaran di atas, menunjukkan bahwa fase perubahan tersebut sebagai "*sunnatullah*" yang merupakan keniscayaan yang tidak terelakkan. Hal ini disebabkan dari masa ke masa tuntutan dan kebutuhan manusia terus mengalami perubahan. Tantangan dan hambatan pendidikan Islam juga terus mengalami perkembangan dan perubahan seiring perkembangan dan perubahan waktu pula.

Saat ini, kita berada dalam Era Revolusi Industri 4.0 (selanjutnya: Era 4.0) membawa dampak yang serius, kompleksitas, dan tidak sederhana, berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali aspek pendidikan. Era ini ditandai dengan semakin sentralnya peran teknologi *cyber* dalam kehidupan manusia. Tidak mengherankan jika dalam dunia pendidikan muncul istilah "*pendidikan 4.0* atau *education 4.0*" yang ditandai dengan era teknologi digitalisasi "yang menuntut kecepatan respon dan beradaptasi. (Muhhammad Yusuf, 2019:10).

Merujuk hasil Penelitian McKinsey (2016) sebagaimana yang dikutip oleh Sigit Priatmoko (2018), dampak digital teknologi menuju Era 4.0 dalam lima tahun kedepan akan ada 52,6 juta jenis pekerjaan akan mengalami pergeseran atau hilang di muka bumi. Hasil penelitian ini memberikan pesan moral bahwa setiap diri yang masih ingin memiliki eksistensi diri dalam kompetisi global harus mempersiapkan mental dan *skill* yang mempunyai keunggulan persaingan (*competitive advantage*). Cara utama mempersiapkan skill yang paling mudah ditempuh adalah perilaku yang baik (*behavioral attitude*), menaikkan kompetensi diri dan memiliki semangat literasi. Bekal persiapan diri terbut dapat melalui jalur pendidikan (*long life education*) dan konsep diri melalui bekerjasama lintas generasi dan lintas disiplin ilmu (*experience is the teacher*).

Persoalan dan tantangan lain yang terkait dengan berbagai bentuk perubahan di era global ialah adanya fenomena yang menggambarkan bahwa arah perubahan itu tidak akan mudah dikenali. Dimana arus keluar masuk informasi tidak dapat dikendalikan bagi kekuatan apapun, merumuskan asumsi untuk menggambarkan masa depan dengan tingkat validitas yang tinggi tidak semudah seperti apa yang sering dikonseptualisasikan. Kesulitan untuk memprediksi masa depan ini terjadi karena sistem kehidupan di era 4.0 memaksa semua orang dan bahkan negara harus berada dalam keadaan saling ketergantungan. Akibatnya, perubahan-perubahan yang terjadi akan semakin tidak linear, tidak kontinyu, tidak teratur, dan dengan demikian sulit untuk diprediksi (Suyanto, 2013: 8-9).

B. Pendidikan Islam Berbasis Adaptif Dan Responsif

1. Adaptif

Dulu, korepondensi surat tertulis melalui pos di kantor pos yang jumlahnya sangat terbatas. Untuk memastikan sampai tidaknya surat tersebut sipengirim tentu menunggu beberapa waktu, bahkan bulanan. Sekarang, dengan cepat dan tepat tanpa meninggalkan

tempat duduk, cukup dengan menggunakan ponsel, jaringan internet, kouta bisa kita dilakukan bilamana saja, dan kapan saja. Demikian pula komunikasi via telepon dan telegram, dapat dilakukan berbagai aneka bentuk dalam waktu yang sesingkat-singkatnya dapat dilakukan. Kondisi, perubahan seperti ini memberikan nilai manfaat dan keuntungan serta kemudahan bagi masyarakat dan dunia pendidikan dalam menggunakan media teknologi sebagai akses yang mempermudah aktivitas pekerjaan dan kehidupan sehari-hari.

Kini semua, pekerjaan petugas konter *check-in* bandara internasional sudah diambil alih oleh mesin yang bisa langsung menjawab kebutuhan penumpang, termasuk mesin pindai untuk memeriksa paspor, dan visa serta printer untuk mencetak *boarding pass* dan *tuggage tag*. Dampak lainnya, adalah munculnya profesi-profesi baru, yang sebelumnya tidak ada, seperti: *youtuber, websiter, developer, blogger, game developer*. Dampak lain, kemajuan teknologi informasi, muncul perusahaan angkutan baru berbasis online, seperti: Go-jek, Grab, dan Uber yang pelayanannya berbasis *android*. Konsumen, hanya perlu menginstal aplikasi di *smartphone*-nya untuk menggunakan jasa mereka. Begitu pula bisnis barang. Kita cukup menggunakan aplikasi di Android dan menelusuri barang-barang di toko-toko *online* dan cek harga atau berkomunikasi dengan penjualnya mengenai harga dan biaya. Jika setuju, maka akan kita akan meminta mengirim harga dan biaya barang tersebut ke rekeningnya dan meminta mengirim ke alamat lengkap. Dengan cara seperti ini, kita dapat berbelanja tidak perlu ke mall atau departemen store. Cukup punya HP Android, kuota, jaringan internet, *skill* mengaplikasikan, dan ada modal sedikit saja kita sudah dapat memulai bisnis dengan memanfaatkan aplikasi teknologi..

Mengaca dari kondisi diatas, pendidikan nasional, khususnya pendidikan Islam sebagai subsistem pendidikan nasional menghadapi fenomena *disruptive innovation*. Artinya, suatu perubahan dunia yang amat cepat. Akibat dari perubahan ini pendidikan Islam tidak boleh kehilangan disorientasi, harus mampu membaca, dan memprediksi secara akurat. Tantangan dan ancaman Era 4.0 yang dihadapi oleh pendidikan secara umum dan pendidikan Islam berada di depan mata, membutuhkan *quick respon* dari para pemangku kepentingan dan stakeholder's untuk melakukan langkah-langkah kebijakan membenahi dan mereformasi infra struktur pendidikan nasional, khususnya pendidikan Islam tidak terisolasi dan mampu beradaptasi dengan *trend* perkembangan dinamika pendidikan global.

Jika lalai, tidak menutup kemungkinan perguruan tinggi dan sekolah-sekolah tidak lagi membutuhkan lahan atau lokasi kampus yang luas, pendidikan dilakukan tanpa ruang kelas dan tidak terbatas oleh batas-batas reritorial. Cukup, dengan universitas *online*, sekolah *online*. Ika kondisi seperti dibiarkan, akan membawa dampak munculnya mafia-mafia pendidikan. Mereka, akan mendirikan istilah KITA (Kuliah Tidak, Ijazah Ada) atau STIA (Sekolah Tidak, Ijazah Ada). Korbannya, adalah mereka yang butuh ijazah namun tidak tertarik mendedikasikan diri untuk mengembangkan ilmu pengetahuan (Muhammad Yusuf, 2019:10).

2. Responsif

Menurut Renald Kasali, yang dikutip oleh (Sigit Priatmoko, 2018:14-17) menegaskan bahwa untuk mewujudkan pendidikan Islam yang kontekstual terhadap zaman atau Era 4.0, paling tidak ada tiga langkah yang dilakukan:

a. *Disruptive mindset*

Menselaraskan kemampuan berpikir dan bertindak dalam sebuah program aksi, sebagai bentuk reaktif terhadap perubahan. Pendidikan Islam hari ini berada di era digital yang serba cepat, mobilitas yang tinggi, akses informasi menjadi kebutuhan primer. Masyarakat hari ini

menuntut kesegaran dan *real-time*. Segala sesuatu yang dibutuhkan harus tersedia. Bila akses terhadap kebutuhan ini memakan waktu terlalu lama, maka masyarakat akan meninggalkan dan beralih ke pelayanan yang lain. Intinya, era disrupsi ini ialah kecepatan respon.

b. *Self-Driving*

Pendidik Islam memerlukan sosok pemimpin yang baik sebagai nahkoda (*driver good*) bukan penumpang dalam sebuah organisasi. Ia sebagai sosok memiliki ketangkasan dalam merespon dinamika perubahan. Dibutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang bermental *good driver* akan membuka diri, cepat dan membaca situasi, berintegritas, tangkas dalam bertindak, waspada terhadap segala kemungkinan buruk, dan mampu bekerja efektif, inovatif, dan efisien. Kemampuan-kemampuan seperti ini, dibutuhkan oleh para pemimpin untuk mengelola lembaga pendidikan Islam. Kemampuan manajerial tidaklah cukup, melainkan harus diiringi dengan *kemampuan leadership* yang berkompoten, visioner, dan profesional.

c. *Reshape dan atau Create*

Ada ungkapan pemikiran dikalangan umat Islam, yang sampai saat ini masih dipegang teguh. Genealogi tersebut ialah “mempertahankan yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik. Era 4.0 membutuhkan kecepatan dan kemudahan umat menjadi tuntutan yang memerlukan edeptasi dan respon yang masif, terstruktur, dan sistematis dalam mengelola organisasi atau lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, ada dua pilihan yang analogis dalam menghadapi era 4.0. *Pertama, Reshape* geanologi mempertahankan yang sudah baik tidak cukup, tetapi harus dipertajam. Artinya, cara-cara dan sistem yang lama yang masih baik dan relevan perlu dimodifikasi seduai dengan perkembangan dan perubahan zaman. Contohnya, pada tataran manajemen dan profesional SDM, perlu diperkuat dan ditingkatkan kompetensi dan kapasitasnya, melalui pelatihan, diklat, *workshop*, seminar, pemberian beasiswa studi, dan lokakarya. *Kedua, Create* yaitu menciptakan yang sama sekali baru, dalam gealogi diatas “mengambil yang baru yang lebih baik”. Artinya, cara dan sistem yang lama telah usang (*obsolete*) dan tidak relevan lagi dalam konteks perubahan dan perkembangan zaman. Solusinya, membuat cara dan sistem yang sama sekali baru. Misalnya mengembangkan sistem pelayanan baru berbasis digital sehingga warga lembaga pendidikan Islam dapat leluasa mengakses segala keperluan terkait dengan pendidikan dan layanan administrasi. Contoh lainnya mengembangkan model pembelajaran kekinian dengan sepenuhnya memanfaatkan teknologi digital, seperti *E-learning dan Blended Learning*. Pendaftaran dengan sistem *online* bagi mahasiswa baru masuk perguruan tinggi, siswa sekolah dasar dan menengah, siswa madrasah dan santri dipesantren, mereka cukup mengakses aplikasi masing-masing situs dan *website* memilih lembaga pendidikan yang menjadi pilihan mereka.

C. Pendidik (Guru) di Era 4.0

Kualitas peserta didik di masa depan sangat ditentukan oleh peran guru di sekolah masa kini. Dipandang perlu memahami bagaimana dunia berubah bertransformasi untuk kehidupan manusia yang lebih baik. Disamping itu juga perlu dipahami transformasi yang juga

berlangsung pada dunia pendidikan, kita mengenal istilah Pendidikan 1.0, Pendidikan 2.0, Pendidikan 3.0, dan terakhir Pendidikan 4.0 sebagai jawaban atas perkembangan kemasyarakatan akibat perkembangan zaman. Pandangan tentang bagaimana manusia belajar, juga perlu diadaptasikan. Istilah *pedagogy, mesagogy, andragogy, dan heutagogy* menjadi dasar yang patut dipahami oleh guru. Masing-masing pandangan pembelajaran tersebut diperlukan *re-definisi* dalam tataran teoretik dan konsepsionalnya yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Aplikasi, materi PAI tentang iman, ilmu, dan amal yang bersumber dari jaran Islam perlu dirumuskan dan tanamkan secara terpadu yang terintegrasi dengan media teknologi pembelajaran. Untuk mengukurnya perlu dituangkan dalam rumusan operasional dan tujuan pembelajaran, Tujuannya agar peserta didik mampu memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai spritual tersebut dalam kehidupan nyata. Sedangkan penguasaan keterampilan di bidang teknologi, peran serta dan tanggung jawab lembaga pendidikan seperti: pemerintah, kepala sekolah, guru, dan tenaga administrasi. Dengan kesiapan sumber daya manusia, sarana dan fasilitas (laboratorium, balai latihan kerja, kursus-kursus keterampilan) yang tersedia. Sejatinya, memberikan kapasitas pelatihan dan keterampilan bagi peserta didik. Tujuannya, unuk meningkatkan kapasitas kemampuan dan *skill* dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi.

Era 4.0 yang sarat akan teknologi yang super cepat akan membawa perubahan yang signifikan, salah satunya terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Perubahan sistem pendidikan berdampak pada peran guru sebagai tenaga pendidik. Dunia hari ini menghadapi fenomena disrupsi seperti lahirnya digitalisasi sistem pendidikan melalui inovasi aplikasi teknologi seperti *Massive Open Online Course (MOOC)* dan *Artificial Intelligence*. MOOC adalah inovasi pembelajaran daring yang dirancang terbuka, saling berbagi, terhubung, atau berjejaring satu sama lain. Prinsip ini menandai dimulainya demokratisasi pengetahuan yang menciptakan peluang bagi setiap orang untuk memanfaatkan teknologi secara produktif. Sedangkan, *Artificial Intelligence* adalah mesin kecerdasan buatan yang dirancang untuk melakukan pekerjaan spesifik untuk membantu tugas-tugas keseharian manusia.. Di bidang pendidikan *artificial intelligence* membantu pembelajaran secara individu, yang mampu melakukan pencarian informasi dan menyajikannya dengan cepat, akurat, dan interaktif. Inilah yang menandai Era Revolusi Industri 4.0 khususnya di bidang pendidikan (Susilo Setyo Utomo, 2019:8-9).

Keterampilan peserta didik menghadapi revolusi industri 4.0, pendidikan Islam dituntut mampu membekali peserta didik dengan keterampilan abad 21. Keterampilan yang dimaksud adalah peserta didik yang mampu berpikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif, dan inovatif, keterampilan berkomunikasi dan kolaborasi. Selain itu, keterampilan mencari, mengelola, dan menyampaikan informasi serta terampil dalam menggunakan teknologi dan informasi. Keterampilan lain, yang harus dimiliki di abad 21 ini meliputi: *Leadership, Digital Literacy, Communication, Emotional Intelligence, Entrepreneurship, Global Citezenship, Problem Solving, Team-Working* (Wibawa, 2018:7).

D. Desain Pembelajaran Era 4.0

Dalam pidatonya Mendikbud RI Muhadjir Effendy pada kegiatan Hardiknas 2 Mei 2018 di Universitas Negeri Yogyakarta menyampaikan bahwa hadirnya Era 4.0 membuat dunia kini mengalami perubahan yang semakin cepat dan kompetitif. Untuk menghadapi itu, Mendikbud menilai perlu merivisi kurikulum dengan menambahkan lima kompetensi. Yakni, *Pertama*

diharapkan peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis. *Kedua*, diharapkan peserta didik memiliki kreativitas, dan memiliki kemampuan yang inovatif. *Ketiga*, kemampuan dan keterampilan berkomunikasi. *Keempat*, kemampuan kerjasama dan berkolaborasi. *Kelima*, diharapkan peserta didik memiliki kepercayaan diri (Hafil, 2018).

Rayinda, dkk (2019) melakukan analisis Koherensi antara profil kemampuan pendidik abad 21, kompetensi digital dan desain pembelajaran, seperti yang terlihat dalam tabel di bawah ini:

Pendidik Abad 21	Kompetensi Digital	Desain Pembelajaran
<i>Transfer knowledge</i>	<i>Information</i> (literasi data)	<i>Product based learning</i>
<i>Performance criteria</i> Perilaku & keterampilan	<i>Communication</i> (interaksi teknologi digital) <i>Learning Content</i>	<i>Problem based Learning</i>
<i>Product Criteria</i> (pengukuran hasil belajar)	<i>Safety problem solving</i>	<i>Cooperative Learning</i>

Desain pembelajaran yang berkembang begitu pesat dengan berbagai variasi, dan kemajuan teknologi pembelajaran membawa dampak pengaruh bagi sistem pembelajaran di sekolah. Gerakan kesadaran kolektifitas secara masif di lingkungan pendidikan Islam terus di sosialisasikan, yakni gerakan yang mempertemukan dan mengkolaborasikan teknologi pembelajaran ke dalam kurikulum, materi pelajaran, metode pengajaran agar lebih mudah dicerna dan di pahami oleh peserta didik. Langkah-langkah seperti ini merupakan “cara cerdas” dalam menyampaikan segala pesan moral agama. Untuk itu, dalam menghadapi *Trend* keilmuan saintifik modern, sejatinya pendidikan Islam memberikan arah agar upaya dan ijtihad yang dilakukan, lebih mudah menyentuh substansi kebutuhan guru dan peserta didik dalam menghadapi melimpahnya informasi, pesatnya media, dan sumber belajar.

Dibutuhkan kehadiran sosok guru yang berkemampuan tinggi, yang mampu membangun atmosfer yang dapat memenuhi kebutuhan psikologis peserta didik, berkemampuan melakukan *transfer knowledge and value*. Dan, perlu ditambah dengan penguasaan digital dalam kegiatan belajar mengajar. Ruang kelas mengalami evolusi kearah pola pembelajaran digital yang menciptakan pembelajaran lebih kreatif, partisipatif, variatif, dan menyeluruh. Untuk itu peran guru harus merubah cara mengajar agar lebih menyenangkan, dan mengkontekstualkan informasi. Demikian pula peran guru yang lain, seperti: fasilitator, motivator, inspirator, mentor, kreativitas, nilai-nilai karakter, dan empati sosial akan mengalami pergeseran makna, jika guru tidak mampu beradaptasi dan berinovasi. Maka, tidak mustahil guru akan kehilangan kepercayaan dan kewibawaan di mata anak didiknya. Karena, tidak mungkin dapat melatih keterampilan tersebut kepada anak didiknya, kalau gurunya sendiri belum menguasainya. Oleh karena itu, peran guru sebagai teladan karakter, inspirator, motivator tak akan dapat digantikan oleh teknologi (benda mati).

Dari gambaran di atas, menunjukkan bahwa sebgus apapun media teknologi pembelajaran dan metode yang ada. Kalau gurunya tidak berkualitas, tidak berkompeten, tidak terampil dalam menggunakan dan memanfaatkan media, dan metode pengajaran maka hasilnya akan mengecewakan. Oleh karena itu, yang perlu dibenahi utama adalah kemampuan

dan kualitas guru (pendidik). untuk itu dibutuhkan guru yang mampu bersaing bukan lagi kepandaian tetapi kreativitas dan kecerdasan bertindak (*hard skills- soft skills*).

Menurut Susanto (2010), menyatakan terdapat 7 tantangan pendidik (guru) di abad 21, yaitu : 1). *Teaching in multicultural society*, mengajar di masyarakat yang memiliki beragam budaya dengan kompetensi multi bahasa. 2). *Teaching for the construction of meaning*, mengajar untuk mengkonstruksi makna (konsep). 3). *Teaching for active learning*, mengajar untuk pembelajaran aktif. 4). *Teaching and technology*, mengajar dan teknologi. 5). *Teaching with new view about abilities*, mengajar dengan pandangan baru mengenai kemampuan. 6). *Teaching and choice*, mengajar dan pilihan. 7). *Teaching and accountability*, mengajar dan akuntabilitas tanggungjawab yang tinggi.

Untuk mengatasi masalah tersebut di atas, guru dituntut mampu untuk membaca setiap tantangan yang ada pada masa kini. guru harus mampu untuk mencari sendiri pemecahan masalah yang timbul dari dampak teknologi digital. Baik dampak positif maupun dampak negatifnya, guru harus cerdas dalam memilih, menyaring dan menyeleksi informasi tentu memerlukan kemampuan. Tetyana Blyznyuk (2018:42) membagi kompetensi digital pendidik kedalam beberapa bentuk, yaitu: *information, communication, edicational content creation, security, educational problem solving*.

Pertama, Information, pendidik mamiliki kemampuan literasi data (kemampuan mencari, memilih, memilah, mengevaluasi, mengelola informasi yang cocok untuk pembelajaran). *Kedua, Communication*, yaitu keterampilan untuk berinteraksi, terlibat, berbagi, dan kerja sama melalui teknologi digital. *Ketiga, Educational content creation*, yaitu kemampuan pendidik untuk dapat menciptakan konten pembelajaran digital (program aplikasi pembelajaran, presentasi interaktif, animasi pembelajaran, dan sebagainya). *Keempat Security*, pendidik memiliki kemampuan untuk menjamin perlindungan terhadap dampak produk teknologi bagi anak didik dalam proses pembelajaran. *Kelima, Educational problem solving*, memecahkan masalah dan mengatasi persoalan teknis, dapat mengidentifikasi respon dan kebutuhan teknologi yang diperlukan dalam pembelajaran, mengidentifikasi kelemahan-kelemahan tekonologi digital dalam pembelajaran, dan kemampuan kreativitas guru dalam memanfaatkan produk teknologi sebagai media pembelajaran secara positif.

E. Simpulan

Dari paparan sebelumnya dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Dalam menghadapi tantangan era 4.0 perubahan yang begitu cepat, pendidikan Islam dituntut memiliki kepekaan terhadap fenomena perubahan sosial di masyarakat. Pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dan responsif terhadap perubahan dan tuntutan zaman. Ia tidak boleh kehilangan orientasi (*disoriented*) jika ingin memperkuat keberadaannya sebagai pilar penjaga akhlak dan moral anak bangsa.
2. Pendidikan Islam mendorong usaha dan ijtihad untuk melakukan pembaharuan, tidak bersikukuh dengan cara dan sistem yang lama dan tidak menutup diri dari perkembangan dunia agar tidak terisolasi, yang akan membuat pendidikan Islam tersingkir dari percaturan dan persaingan global..
3. Mengkaji kembali secara konstruktif faktor idiil yang melandasi pelaksanaan pendidikan Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai media dalam upaya menemukan berbagai macam metode pemecahan masalah pendidikan, khususnya proses belajar mengajar.

4. Secara struktural, sistem lembaga pendidikan Islam harus mengubah *mindset* lama, yang terbelenggu dengan aturan yang terlalu birokratis, kaku, dan lambat. Menjadi *mindset* yang lebih korporatif dan elegan.
5. Mengupayakan pemberdayaan kapasitas kemampuan pendidik agar lebih kreatif dan inovatif dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya mutu pembelajaran PAI di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. 2012. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta. Aditya Media.
- Al-Attas, Naquib. M. 1979. *Aims ang Objective of Education*. Hoder and Stougton & King Abdul Aziz University, Camridge & Jeddah.
- Arifin, M. 1997. *Pendidikan Islam Dalam Arus Dinamika Masyarakat*. Bandung: Terayon Press.
- Buseri, Kamrani. 1993. *Strategi Penhgembangan Pendidikan Islamdalam PJP II*. Makalah Seminar, Fakultas Tarbiyah UIN Antasari, 13, April, Banjarmasin.
- Blyzyuk, Setyana. 2018. *Formation of Teacher Digital Competence: Domestic Challengers and Foreign*. Journal of vasyi stefanyk precarpathion National University, Vol. 5. No.1.
- Iderus. M. 1997. *Trend Global Perubahan Masyarakat Dunia*. Makalah Seminar, Yogyakarta, 1 Oktober, UII.
- Fafil. M. 2020. *Mendikbud, CaraMenghadapi Revolusi 4.0 di Pendidkan*. Republika, Diakses, 29 Mei, Jam 10.15 Wita.
- Sutanto. Syamsuri Sukri, Andi. Dkk. *Guru, Generasi Z, Pembelajaran Abad 21*. Diakses, Tanggal 27 Mei 2020, Jam 10.45 Wita.
- Khirzin, Habib. 1983. *Perubahan Sosial, Tata Nilai*. Akademika LPSM, UMS, 7 Oktober.
- Muhadjir, Noeg. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta, Rake Sarasin.
- Mulkhan, Munir, A. 1996. *Kritik sebagai Mode dan Etika Ilmuan Dalam Merekonstruksi Pendidikan Islam dan Pemberdayaan Umat*. Makalah Seminar, 27 April 1996. Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga.
- Muhammad Zaim, "TUJUAN PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADITS (Isu Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam)," *Muslim Heritage* 4, no. 2 (December 30, 2019), h. 256, <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v4i2.1766>.
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam I*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Rhenald, Kasali. 2017. *Disruption. "Tak Ada yang tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup" Menghadapi Lawan-Lawan Tak Kelihatan dalam Peradaban Uber*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ramli, Muhammad. 2013. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Makalah Seminar. Banjarmasin, IAIN Antasari, 3 April 2013.
- Suyanto. 2013. *Tantangan Pendidikan Nasional di Era Persaingan Global dan Otonomi Daerah*. Seminar Nasional UNJ: Dalam Rangka Memperingati Hari Pendidikan Nasional, 20 Mei. Yogyakarta.
- Sigit Priatmoko. *Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0*. Diakses melalui sigitpriatmoko@gmail.com. Tanggal 27 Mei 2020. Jam 14.17. Wita.
- Tafsir, Ahmad. 1998. *Pendidikan Islam Masa Depan*. Makalah Seminar, 5 Desember, Serang-Jakarta, STAIN.

- Shobodin, Maria. M. 2016. *Malasyian Eigher Education System toward Industry 4.0*. Makalah disampaikan petemuan ke 3 Konferensi Internatioal bidang Sains dan Teknologi. 27 Juli 2019. Malasyia.
- Utomo, Setyo, Susilo. 2018. *Guru di Era Industri 4.0*. Di akses melalui susilosetyoutomo@staf.undana.ac.id. Tanggal 27 April, jam 09.15 wita.
- Yusuf, Muhammad. 2019. *Tantangan Pendidikan Islam si Era Revolusi Industri 4.0*. Diakses 28 April 2020. Jam 20.15 Wita.
- Prayogi, Dewi, Rayinda, Rio Estetika. 2019. *Kecakapan Abad 21: kompetensi Digital Pendidik Masa Depan*. Diksес melalui orayinda@gmail.com. Tanggal 2 Mei 2020, Jam 21.10 Wita.
- Wijdan, Ade. 1997. *Orientasi dan Cita-cita Pendidikan Islam*. Yogyakarta. Aditya Media,